

Dakwah Dan Komunikasi Di Era Society 5.0 Menjadi Aspek Nilai Kehidupan

Najwa Nathania Narada¹, Kartika Desmiani², Astriani Rismawati³, Siska Lusiana⁴, Uswatun Hasanah⁵, Adek Sri Wahyuni⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

*Corresponding

ABSTRAK

Dalam era Society 5.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari, peran konseling dan psikoterapi dalam konteks dakwah dan komunikasi menjadi sangat krusial. Artikel ini menggali hubungan mendalam antara dua disiplin dan menyoroti peran mereka sebagai aspek nilai kehidupan dalam konteks dakwah dan komunikasi. Konseling penting dalam membimbing individu menghadapi tantangan psikologis yang muncul seiring perubahan. Psikoterapis tidak hanya mendukung secara emosional, tetapi juga membantu merancang strategi berkomunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam konteks berdakwah, konseling menjadi jembatan untuk memahami kompleksitas psikologi audiens. Psikoterapis bekerja sama dengan para dai untuk membentuk pendekatan komunikasi yang lebih berdaya dan relevan. Mereka membantu merancang pesan dakwah yang dapat mencapai hati dan pikiran masyarakat yang hidup dalam dinamika Society 5.0. Psikoterapis membimbing dalam manajemen stres yang mungkin timbul akibat eksposur berlebihan terhadap informasi digital. Dalam keseluruhan, konseling dan psikoterapi bukan hanya sebagai alat untuk mengatasi kesulitan pribadi, tetapi juga fondasi untuk mengembangkan pendekatan berdakwah dan berkomunikasi yang berkelanjutan dalam era Society 5.0. Dengan memahami aspek nilai kehidupan, konseling tidak hanya mendukung pertumbuhan individu tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk menyampaikan pesan dakwah yang penuh dampak dalam era terus berkembang ini. Tujuan penelitian mencakup pemahaman peran konseling dan psikoterapi dalam konteks dakwah dan komunikasi di Era Society 5.0. Metode penelitian mungkin melibatkan studi literatur, wawancara, dan analisis konten untuk mengeksplorasi aspek-aspek tersebut. Hasilnya mungkin mencakup temuan terkait efektivitas, tantangan, dan potensi pengembangan. Kesimpulan penelitian dapat merangkum implikasi praktis dan teoretis dari temuan tersebut, serta memberikan pandangan terhadap nilai kehidupan dalam konteks ini. Selain itu, mengatasi penyakit mental melalui metode doa dan keseimbangan spiritual adalah pendekatan yang berharga, terutama dalam mengatasi gejala cemas, stres, kemarahan, frustrasi, dan penyakit hati yang mempengaruhi psikologis individu, terutama di kalangan generasi milenial. Kombinasi psikologis dan spiritual dapat memberikan manfaat besar dalam mengatasi masalah kesehatan mental.

Kata Kunci : Konseling, Psikoterapi, Teknologi, Nilai kehidupan

Pendahuluan

Di era kemajuan teknologi ini, berbagai macam informasi dapat dijangkau secara luas dan bebas. Dari kemajuan teknologi ini bersifat negatif dan positif tergantung bagaimana suatu individu dapat memanfaatkannya dengan baik. Teknologi informasi juga diwarnai oleh persoalan demi persoalan yang muncul ke permukaan, jika masalah yang satu belum selesai sudah muncul masalah yang lain. Masyarakat yang terkena dampaknya langsung oleh sebab Peradaban bar ini biasanya adalah masyarakat marginal. masyarakat ini adalah yang berdomisili di pinggiran kota, mudah terpengaruh dan mudah kehilangan citra dan gaya hidup yang pada prinsipnya sudah dimilikinya.

Di Era modern ini, persoalan manusia semakin sulit dan rumit, terutama menyangkut kondisi sosial-psikologis yang hingga kini belum terselesaikan. Penyelesaian masalah yang dialami oleh manusia terkadang dapat di obati melalui penanganan secara medis atau kedokteran dan dapat pula

secara psikologis. Karena manusia adalah makhluk yang penuh keterbatasan dalam memenuhi segala kebutuhannya. Oleh sebab itu, ketika manusia sedang menghadapi suatu coba'an yang tidak mampu terselesaikan, maka seharusnya melakukan suatu terapi kejiwaan (psikoterapi).

Jiwa atau nafs dalam artian luas berarti diri atau individu Yang mencakup aspek Jasmani, Rohani dan nafs itu sendiri. Dalam artian yang lebih sempit aspek kejiwaan berupa nasu (keinginan atau kecenderungan) dan hawa nafsu. Di dalam jiwa dan dapat rasa resah, gelisah, hati yang marah, hati yang sedih, hati sakit, hati yang Luka, iri, dengki, lemah, hati yang menyesal.

Di dalam Islam, ibadah merupakan salah satu alternatif yang bisa merawat dan mengobati gangguan psikologis. , Puasa, zakat, Haji, Tilawah Al-Quran, Zikir, dan doa adalah sebagian di antara metodologi psikoterapi ibadah untuk merawat penyakit mental. (Utsmani Najati: 1997). Melalui metode ini individu disarankan menjauhi sifat takabur atau sombong, hasad atau dengki, Ria, dan mengumpat. (Said Mujtaba Musawi Lari, The Youth, Bandung). Itu semua sebagai bentuk perwujudan kesehatan mental Dan ketenangan jiwa serta dapat mewujudkan kebahagiaan batin secara hakiki.

Arti Qur'an surat al-Ma'arij/70:19-21

Untuk mengobati gangguan mental atau gangguan jiwa dilakukan jika individu selalu menjaga dirinya Dan mewaspadaikan dirinya sendiri. dengan cara melihat ke dalam diri, apa yang terjadi dengan perasaan dan pikiran, sehingga dengan itu dapat menjaga dan mewaspadaikan diri jangan sampai mengikuti hawa nafsu.

Doa sebagai pengobatan psikoterapi

1. Pengertian Doa

Doa adalah berbicara kepada Tuhan, sebagai bentuk ibadah, sarana meminta bantuan, panggilan Allah untuk manusia, dan pujian kepada Allah. Secara bahasa doa adalah permohonan, yang ditujukan kepada Allah. Manusia, memiliki naluri cemas dan harap, selama manusia memilikinya, selama itu juga tidak dapat menghindar dari doa.

Manusia butuh suatu kekuatan yang dalam keadaan dan waktu kapanpun selalu ada dan itu semua ada pada doa kepada Allah sebagai sebuah permohonan kepada Allah Subhanahuwata'ala. Doa sebagai psikoterapi bagi individu yang mengalami masalah psikologis berperan penting dalam pemulihan atau mengatasi penyakit seperti berkurangnya stress, menurunkan tekanan darah, memberikan pasien kenyamanan spriritual, dan meningkatkan kemampuan emosi untuk menghadapi penyakit. Selama seorang pasien memuja dan mau berdoa atas sakitnya berarti memiliki harapan kuat untuk hidup lebih lama.

Di dalam doa terkandung juga unsur Zikir dan sedikit ini memiliki pengaruh terhadap jiwa secara umum yaitu sebagai perbuatan mengingat Allah dalam bentuk Ibada, perbuatan baik, berdoa, membaca Alqur'an, mematuhi orang tua, menolong teman dalam kesusahan dan menghindari diri dari kejahatan serta perbuatan zalim.

2. Tahap tahap psikoterapi doa

1. Tahap kesadaran sebagai hamba
2. Tahap Penyadaran akan kekuasaan kepada Allah
3. Tahap komunikasi
4. permohonan doa kesembuhan terhadap apa yang dialami
5. tahap menunggu diam namun hati tetap berdoa memohon kepada Allah

Metode

Metode Penelitian menggunakan Kuantitatif Mengenai Konseling dan Psikoterapi Dakwah dan Komunikasi di Era Society 5.0, beberapa langkah dapat diambil.

1. Identifikasi variabel-variabel yang relevan terkait dengan aspek nilai kehidupan dalam konteks konseling dan psikoterapi dan cara mengobati penyakit mental dengan menggunakan metode doa. Misalnya, variabel-variabel seperti efektivitas komunikasi, kepuasan hidup, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan sosial menjadi fokus penelitian.
2. Desain penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Penelitian terdahulu juga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan metode penelitian kuantitatif ini. Sebagai contoh, penelitian Neni Elvira, dkk. menggambarkan profil konselor di era Society 5.0, menekankan pentingnya konselor dalam membantu individu menghadapi perubahan dan tantangan yang muncul akibat era 5.0.

Dalam konteks ini, penelitian kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak era Society 5.0 terhadap konseling dan psikoterapi dakwah dengan cara mengobati penyakit mental dengan menggunakan metode doa, serta komunikasi, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan layanan konseling yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, penelitian kuantitatif mengenai konseling dan psikoterapi dakwah dan komunikasi di era Society 5.0 menjadi aspek nilai kehidupan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak era Society 5.0 terhadap konseling dan psikoterapi dakwah, serta komunikasi, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan layanan konseling yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Hasil

Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa/i dengan rentang usia 17-22 tahun, mengingat rentang usia ini dianggap rentan terhadap dampak penyakit mental di era 5.0. Pengambilan partisipan dilakukan di UIN Raden Fatah Palembang, dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas dan efisiensi untuk memastikan representasi yang baik.

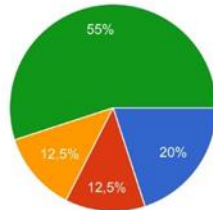
Metode pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, yang disusun dengan pertimbangan yang matang. Kuesioner ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada partisipan dalam merespons tanpa adanya paksaan, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Herlina dan Vivi (2019). Proses ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat dan relevan terkait dampak penyakit mental di kalangan mahasiswa/i dalam konteks era 5.0.

Dibawah ini kami lampirkan hasil penelitian kuantitatif kami berupa kuesioner.

1. Menurut anda bagaimana pengaruh stigma sosial terhadap penyakit mental memengaruhi perilaku dan persepsi remaja generasi milenial terhadap masalah kesehatan mental dengan metode doa?

Salin

40 jawaban

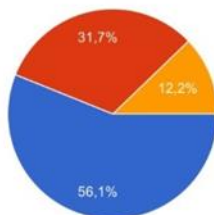


- a. mendorong mereka mencari bantuan
- b. Menyebabkan ketidaknyamanan untuk berbicara
- c. Memperkuat dukungan sosial
- d. Mengurangi beban psikologis

2. Apa peran penggunaan media sosial dan teknologi dalam perkembangan dan manajemen penyakit mental pada remaja generasi milenial dengan penerapan metode doa?

Salin

41 jawaban

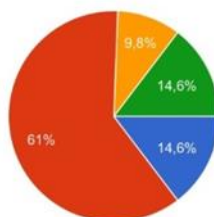


- a. Meningkatkan kesejahteraan mental
- b. Memperburuk gejala penyakit mental
- c. Tidak memiliki pengaruh signifikan

3. Bagaimana tekanan akademik dan sosial dalam kehidupan sehari-hari memengaruhi tingkat stres dan kecemasan remaja generasi milenial?

Salin

41 jawaban



- a) Meningkatkan kemampuan manajemen waktu dan stres remaja
- b) Menyebabkan penurunan kesejahteraan mental dan fisik
- c) Tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres remaja
- d) Merangsang perkembangan keterampilan sosial remaja

4. Apa perbedaan dalam pengalaman penyakit mental antara remaja generasi milenial dan generasi sebelumnya, dan apa yang mungkin menjadi penyebabnya? (Pilih salah satu jawaban di bawah ini)

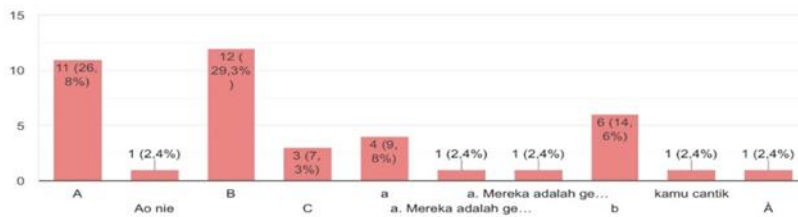
Salin

a. Mereka adalah generasi pertama yang sepenuhnya dibesarkan kecanggihan digital, gawai, dan internet, serta tumbuh dengan pengalaman dunia yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya penyebabnya Mereka tumbuh di masa-masa penuh gejolak yang mencakup berbagai pemicu stres.

b. Karenan generasi milenial tumbuh bersama teknologi sedangkan generasi sebelumnya mereka tidak mengenal dunia tanpa internet dan media sosial penyebab terjadinya gejala mental pada generasi melenial itu dikarnakan banyak nya tekanan dan tuntunan yg di hadapi.

c. Karena generasi melenial lebih banyak bermain handphone sedangkan generasi sebelumnya tidak

41 jawaban



5. Bagaimana komunikasi antara remaja generasi milenial dan orang tua mereka dapat memengaruhi pemahaman dan penanganan penyakit mental? (Pilih salah satu jawaban di bawah ini)

Salin

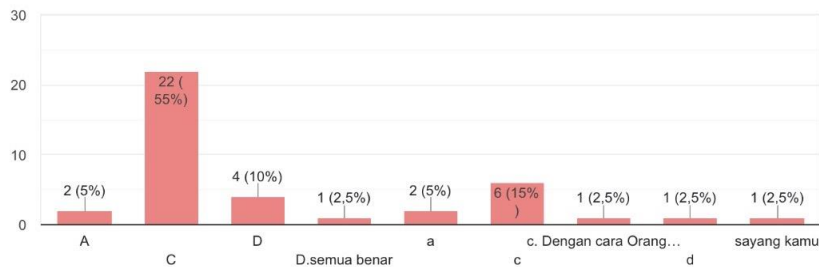
a. Dengan cara menyampaikan norma-norma dan nilai-nilai yang di berikan oleh bapak atau ibu dalam keluarga untuk tujuan membentuk keluarga yang harmonis

b. Dengan cara membiarkan anak bersikap acuh tak acuh dan tak mau tau

c. Dengan cara Orang tua harus menjadi teladan sikap dan ucapan pada anaknya, motivasi anak, orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja dalam menentukan kehidupannya.

d.semua benar

40 jawaban



6. Apakah ada faktor lingkungan tertentu yang dapat meningkatkan risiko penyakit mental pada remaja generasi milenial, seperti tekanan dalam lingkungan sekolah atau pekerjaan? (Pilih salah satu jawaban di bawah ini)

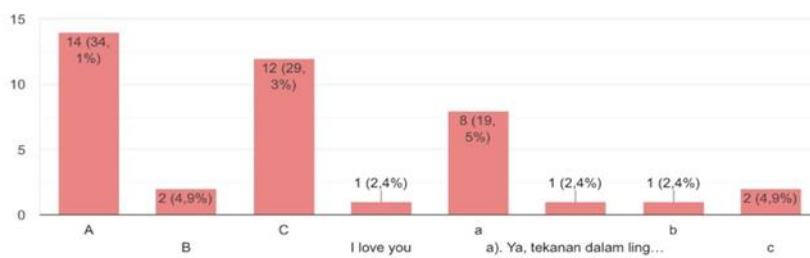
Salin

a). Ya, tekanan dalam lingkungan sekolah atau pekerjaan dapat meningkatkan risiko penyakit mental pada remaja generasi milenial.

b). Tidak, faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko penyakit mental pada remaja generasi milenial.

c). Tergantung pada individu, ada beberapa faktor lingkungan yang berperan, tetapi bukan satu-satunya penyebab penyakit mental pada remaja generasi milenial.

41 jawaban



7. Apa strategi yang efektif untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal penyakit mental pada remaja generasi milenial, dan bagaimana mereka dapat diarahkan untuk mencari bantuan? (Pilih salah satu jawaban di bawah ini)

Salin

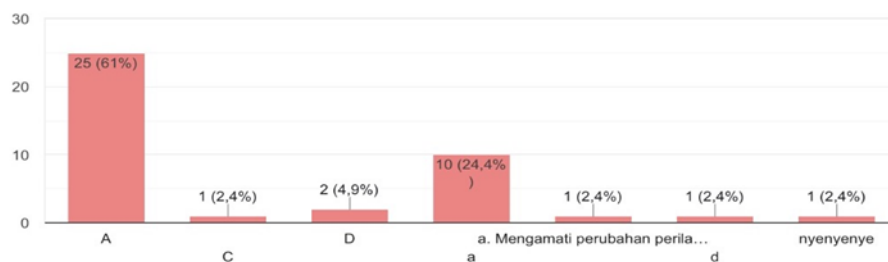
a. Mengamati perubahan perilaku dan emosi secara cermat, serta memberikan perhatian pada penurunan minat dalam aktivitas yang biasa dinikmati.

b. Mengabaikan perubahan perilaku karena remaja cenderung labil emosinya.

c. Menilai remaja berdasarkan popularitas mereka di media sosial.

d. Mengharapkan remaja untuk mengatasi masalah mereka sendiri tanpa campur tangan.

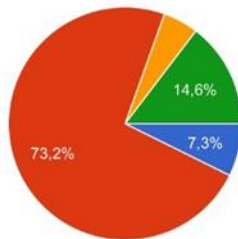
41 jawaban



8. Bagaimana perasaan isolasi sosial dan kesendirian dapat mempengaruhi perkembangan penyakit mental pada remaja generasi milenial?

Salin

41 jawaban

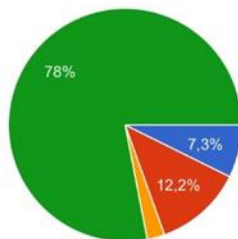


- a. Isolasi sosial tidak memiliki pengaruh signifikan pada kesehatan mental remaja.
- b. Meningkatkan risiko perkembangan penyakit mental dari kurangnya dukungan sosial.
- c. Kesendirian hanya memengaruhi kesehatan fisik, bukan kesehatan men...
- d. Remaja lebih baik menghadapi masalah mereka sendiri tanpa keterlib...

9. Apa peran keluarga, teman sebaya, dan dukungan sosial dalam membantu remaja generasi milenial mengatasi penyakit mental?

Salin

41 jawaban

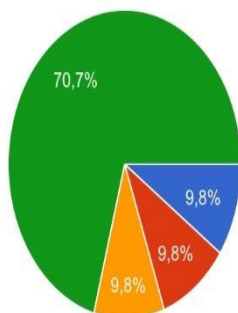


- a) Meningkatkan diskriminasi terhadap individu dengan penyakit mental.
- b) Memperkuat stereotip negatif tentang kesehatan mental.
- c) Mengurangi akses ke layanan kesehatan mental.
- d) Meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap penyakit mental

10. Bagaimana program pendidikan dan kesadaran masyarakat dapat membantu mengurangi stigma terhadap penyakit mental di kalangan remaja generasi milenial?

Salin

41 jawaban



- a) Meningkatkan diskriminasi terhadap individu dengan penyakit mental.
- b) Memperkuat stereotip negatif tentang kesehatan mental.
- c) Mengurangi akses ke layanan kesehatan mental.
- d) Meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap penyakit mental

Dengan demikian, penelitian kuantitatif mengenai konseling dan psikoterapi dakwah dan komunikasi di era Society 5.0 menjadi aspek nilai kehidupan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak era Society 5.0 terhadap konseling dan psikoterapi dakwah, serta komunikasi, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan layanan konseling yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Pembahasan

Konteks Dakwah dan Komunikasi di Era Society 5.0:

Era Society 5.0 menandai perubahan fundamental dalam cara kita berinteraksi dengan teknologi. Dakwah dan komunikasi Islam di masa ini membutuhkan penyesuaian untuk tetap relevan dan efektif. Peningkatan konektivitas dan digitalisasi memberikan peluang baru untuk menyebarkan pesan agama, tetapi juga menantang tradisi komunikasi yang lebih konvensional.

Signifikansi Psikoterapi Islam dalam Konteks Modern:

Perubahan dramatis dalam gaya hidup dan stres modern memerlukan pendekatan kesehatan mental yang holistik. Psikoterapi Islam menjadi relevan dalam memberikan pandangan yang seimbang antara aspek spiritual dan psikologis. Menyelidiki keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan kesehatan mental memberikan landasan untuk memahami bagaimana psikoterapi Islam dapat membantu individu di era Society 5.0.

Metode Doa sebagai Pengobatan:

Fokus pada metode doa sebagai alat utama dalam psikoterapi Islam menawarkan perspektif unik. Doa dianggap sebagai sumber kekuatan spiritual yang dapat meningkatkan ketahanan mental dan emosional. Perbandingan antara efektivitas metode doa dengan metode psikoterapi konvensional dapat menjadi aspek yang menarik untuk dibahas.

Penggabungan Teknologi dalam Dakwah dan Psikoterapi:

Dalam era Society 5.0, integrasi teknologi dalam menyebarkan pesan dakwah dan menyediakan layanan psikoterapi menjadi krusial. Bagaimana teknologi dapat mendukung implementasi metode doa dalam praktik psikoterapi perlu dibahas. Aplikasi mobile, platform online, atau media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi:

Pembahasan mencakup tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan psikoterapi Islam dengan metode doa. Beberapa pertimbangan etika dan potensi konflik dengan praktik psikoterapi konvensional dapat muncul. Peluang untuk mendidik masyarakat tentang manfaat psikoterapi Islam dan metode doa sebagai langkah preventif juga perlu diperhitungkan.

Keterlibatan Komunitas dan Pemangku Kepentingan:

Mengikutsertakan komunitas dan pemangku kepentingan, termasuk para ulama dan profesional kesehatan mental, menjadi penting dalam mendukung implementasi ini. Kerjasama yang erat dapat meningkatkan penerimaan dan pemahaman masyarakat.

Relevansi Nilai-nilai Islam dengan Nilai Kehidupan Modern:

Diskusi akhir dapat menyoroti bagaimana nilai-nilai yang diusung oleh dakwah dan komunikasi Islam tetap relevan dan memiliki dampak positif pada nilai-nilai kehidupan masyarakat di era Society 5.0. Mengkaji keseimbangan antara tradisi dan inovasi, serta adaptasi nilai-nilai Islam dengan tuntutan kehidupan modern.

Kesimpulan

Artikel ini menggali hubungan rumit antara konseling, psikoterapi, dan dinamika Society 5.0, menekankan peran penting mereka dalam menyampaikan pesan dakwah dan membina komunikasi yang efektif. Di era integrasi teknologi ini, konseling menjadi jembatan penting untuk memahami kompleksitas psikologis audiens, sehingga memungkinkan dirancangnya pesan dakwah yang berdampak. Psikoterapis berkolaborasi dengan para pengkhotbah untuk merumuskan pendekatan komunikasi yang memberdayakan, mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh paparan informasi digital yang berlebihan.

Tujuan penelitian berpusat pada pemahaman peran konseling dan psikoterapi dalam konteks dakwah dan komunikasi dalam Society 5.0. Metode penelitian yang diusulkan meliputi studi literatur, wawancara, dan analisis isi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas, tantangan, dan potensi pengembangan. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan implikasi praktis dan teoretis, serta menawarkan wawasan tentang nilai kehidupan dalam konteks yang terus berkembang ini.

Lebih lanjut, artikel ini menggarisbawahi fungsi ganda konseling dan psikoterapi, tidak hanya sebagai alat untuk pertumbuhan pribadi dan mengatasi kesulitan tetapi juga sebagai landasan pendekatan dakwah dan komunikasi yang berkelanjutan. Kombinasi unsur psikologis dan spiritual dianjurkan untuk mengatasi permasalahan kesehatan mental, terutama yang terjadi di kalangan generasi milenial.

Abstrak juga memperkenalkan konsep pemanfaatan metode doa dan keseimbangan spiritual sebagai pendekatan berharga untuk mengatasi gejala kecemasan, stres, kemarahan, frustrasi, dan penyakit jantung yang mempengaruhi psikologi individu. Integrasi dimensi psikologis dan spiritual diharapkan menghasilkan manfaat yang signifikan dalam mengatasi tantangan kesehatan mental.

Dimasukkannya abstrak dalam Bahasa Indonesia memberikan gambaran ringkas artikel tersebut, menekankan peran penting konseling dan psikoterapi dalam dakwah dan komunikasi di era Society 5.0. Buku ini lebih lanjut memperkenalkan metode penelitian potensial, hasil, dan pendekatan berharga dalam menggabungkan metode doa dan keseimbangan spiritual dalam mengatasi masalah kesehatan mental.

Kesimpulannya, artikel ini menganjurkan pendekatan holistik, menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual, untuk menavigasi tantangan Society 5.0 secara efektif. Penelitian yang diusulkan bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang peran yang dimainkan oleh konseling dan psikoterapi, menawarkan wawasan yang berkontribusi terhadap pengembangan layanan konseling adaptif yang responsif terhadap perubahan zaman.

Acknowledgement

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh Karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Ireto Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si yang telah memberikan arahan, Bimbingan, Saran dan juga waktu kepada peneliti selama penelitian dilakukan. Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada teman-teman

responden yang telah bersedia menjawab kuisioner yang telah kami berikan. Serta seluruh pihak yang telah mendukung dan ikut berkontribusi membantu penelitian sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.

Referensi

- Abdul-Rahman, H., & Abdul-Razak, N. A. (2019). Penyembuhan spiritual dalam psikoterapi Islam: Pendekatan holistik terhadap kesehatan mental. *Jurnal Studi Islam dan Psikologi*, 5(1), 45-58.
- Al-Kubaisy, T., Al-Jumaily, A., Al-Kubaisy, S., & Al-Kubaisy, M. (2018). Psikoterapi agama Islam dalam kesehatan mental. *Jurnal Agama dan Kesehatan*, 57(5), 1606-1615.
- Anwar Sutoyo. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Khairunnas Rajab. 2019. *Psikoterapi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Puspa Ardini Pupung. 2021. *Pedagogi dalam perspektif pembelajaran di Era Society 5.0*. Gorontalo. Yayasan sahabat rafflesia.
- Rizqy, R. A. (2020). Peran teknologi dalam dakwah Islam: Studi kasus penggunaan media sosial di kalangan ulama Muslim. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 3(2), 211-225.
- Suleiman, A. A., & Abdul-Aziz, A. R. (2017). Dampak doa terhadap kesejahteraan mental: Tinjauan sistematis. *Jurnal Spiritualitas dalam Kesehatan Mental*, 19(3), 209-224.